

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menopang pembangunan ekonomi yaitu memberdayakan dan menumbuhkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai *basic* pembangunan ekonomi kerakyatan. UMKM mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi baik dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mampu mengurangi kemiskinan, memberikan kontribusi terbesar pada PDB, dan menghemat devisa dari ekspor produk UMKM (Rindrayani 2016).

Perkembangan UMKM dapat didukung dengan adanya potensi yang ada seperti potensi sumber daya alam dan potensi sumber daya manusia, sehingga dapat menciptakan produk yang dapat berdaya saing. Produk-produk UMKM dapat dijadikan sebagai produk andalan untuk diperjualbelikan, seperti produk hasil pertanian, produk tekstil, produk kerajinan, serta produk lainnya. Selain adanya produk-produk UMKM hasil olahan potensi lokal, terdapat pula potensi alam lokal yang memiliki keanekaragaman kesenian dan budaya dengan ciri khas tertentu seperti adanya peninggalan kepurbakalaan fisik. Potensi alam lokal tersebut dapat dipamerkan dan dijadikan sebagai suatu destinasi wisata yang menarik.

DI. Yogyakarta adalah salah satu daerah yang memiliki potensi alam, banyak wisata yang ditawarkan mulai dari wisata budaya maupun wisata alam. Daerah yang relatif aman dan nyaman dengan keramah-tamahan masyarakatnya, menjadikan D.I Yogyakarta banyak diminati wisatawan baik wisatawan asing

maupun wisatawan lokal untuk berkunjung. Potensi wisata yang ada di DI. Yogyakarta didukung oleh semua daerah yang ada.

Tabel 1. Jumlah kunjungan wisatawan (asing dan lokal)

No	Nama Daerah	Tahun		
		2014	2015	2016
1	Kota Yogyakarta	5.251.352	5.619.231	5.520.952
2	Kabupaten Sleman	4.223.958	4.950.934	5.942.468
3	Kabupaten Bantul	2.708.314	4.519.199	5.148.633
4	Kabupaten Kulon Progo	904.972	1.289.695	1.353.400
5	Kabupaten Gunung Kidul	3.685.137	2.642.759	3.479.890

Statistik kepariwisataan Jogja 2016

Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten yang ada di DI. Yogyakarta dengan jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami fluktuasi. Gunung Kidul memiliki potensi pariwisata yang melimpah. Banyak peluang serta potensi yang tersedia dengan adanya wisata yang ada dapat memunculkan banyak pelaku usaha. Hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah pelaku usaha di Gunung Kidul dalam sepuluh tahun terakhir (2006-2016) mencapai 49,4%. Pada tahun 2006 jumlah usaha di Gunung Kidul hanya 75.300 buah, dan tahun 2016 meningkat menjadi 112.600 buah (Badan Pusat Statistik DIY tahun 2016)

Desa Nglanggeran merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Desa Nglanggeran dikenal dengan adanya wisata alam seperti gunung api purba dan air terjun kedung kandang serta wisata buatan seperti danau buatan (*embung*), banyaknya wisatawan yang datang membuat membuat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) ini mencoba untuk mengembangkan potensi lainnya yang ada di desa. Luas wilayah Desa Nglanggeran sebesar 762,8 ha dan termasuk didalamnya terdapat 101 hektar tanaman kakao. Kondisi wilayah desa Nglanggeran yang didominasi oleh pegunungan dan perbukitan dengan ketinggian sekitar 200-700 mdpl, sehingga daerah ini merupakan daerah yang cocok untuk

pertumbuhan tanaman kakao (Ismiriliana, 2017). Tanaman kakao tersebut dibudidayakan oleh Gapoktan Kumpul Makaryo. Sebelumnya masyarakat sekitar hanya menanam kakao kemudian dijual mentah ke pengepul. Pada tahun 2016 desa ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang mendukung dalam pengolahan kakao menjadi aneka macam produk coklat, sehingga terbentuklah Griya Cokelat Nglanggeran (Yowono, 2017)

Griya Cokelat Nglanggeran merupakan bentuk kerjasama antara Gapoktan Kumpul Makaryo, Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis), Bank Indonesia Yogyakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melalui Balai Penelitian Teknologi Bahan Alam (BPTBA) Yogyakarta, pemerintah Kabupaten Gunung Kidul (lipi.go.id). Usaha ini berbasis industri rumahan pengolahan kakao, di tempat ini juga dijadikan tempat pembuatan olahan coklat dan etalase pemasaran berbagai produk olahan dari coklat. Produk yang ditawarkan meliputi minuman coklat, pisang coklat, dodol coklat, coklat batangan dan masih banyak lagi.

Bentuk kerjasama yang terjalin dengan berbagai mitra seperti Gapoktan Kumpul Makaryo, pokdarwis, LIPI, Bank Indonesia dan pemerintah kabupaten Gunung Kidul memiliki peran masing-masing dimana hal tersebut dapat menjadi kekuatan bagi Griya Cokelat Nglanggeran. Akses menuju Griya Cokelat Nglanggeran dinilai lancar, terdapat beberapa fasilitas yang ada cukup memadai, harga produk relatif terjangkau, produk lebih bervariasi, jumlah tenaga kerja yang dirasa cukup dan berpengalaman, pelayanan ramah, memiliki jadwal produksi yang teratur serta sudah adanya pembukuan lengkap, brand sudah cukup dikenal oleh banyak masyarakat dengan meluasnya pemasaran produk Griya Cokelat Nglanggeran dapat menjadi suatu kekuatan yang dimiliki oleh Griya Cokelat

Nglanggeran dan peralatan produksi yang digunakan masih sederhana. Selain kekuatan, terdapat juga beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan usaha Griya Cokelat Nglanggeran. Peluang tersebut berupa terkenalnya desa Nglanggeran sebagai desa wisata terbaik se-ASEAN pada tahun 2017 dengan memadukan sektor pertanian dan pariwisata dalam program *live in* (Ummah, 2017). Adanya kerjasama dengan Gapoktan memudahkan Griya Cokelat Nglanggeran mendapatkan bahan baku utama, terdapat hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, keberagaman asal konsumen yang datang ke Griya Cokelat Nglanggeran serta adanya peluang dalam mengangkat potensi desa dengan munculnya produk lokal. Hal tersebut dapat mendukung perkembangan Griya Cokelat Nglanggeran agar lebih dikenal oleh masyarakat yang lebih luas lagi.

Akan tetapi terdapat pula kelemahan pada Griya Cokelat Nglanggeran yaitu terdapat beberapa fasilitas yang masih perlu ditingkatkan lagi contohnya bangunan relatif kecil, struktur lahan parkir yang masih beralaskan tanah, kurangnya petunjuk arah dan kapasitas alat produksi yang masih terbatas. Kelemahan lainnya yang ada berupa harga produk diluar *showroom* Griya Cokelat Nglanggeran dinilai mahal, masih adanya tugas tenaga kerja yang fleksibel dan kurangnya kegiatan promosi produk oleh Griya Cokelat Nglanggeran. Selain itu juga terdapat beberapa ancaman yang perlu diperhatikan seperti adanya pesaing yang bergerak dalam industri yang sama yaitu Taman Teknologi Pertanian (TTP). TTP merupakan industri pengolahan hasil pertanian dalam skala besar termasuk didalamnya pengolahan kakao. Teknologi yang digunakan lebih maju dan lokasi pesaing lebih strategis dibandingkan dengan griya cokelat Nglanggeran.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan adanya strategi pengembangan dengan mengetahui berbagai faktor yang ada. Mendeskripsikan berbagai faktor kekuatan dan kelemahan serta melihat adanya peluang dan ancaman yang dihadapi oleh Griya Cokelat Ngelaggeran, membuat berbagai alternatif strategi yang dapat diterapkan di Griya Cokelat Nglanggeran serta memberikan prioritas strategi bagi Griya Cokelat Nglanggeran agar dapat lebih berkembang.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan berbagai faktor kekuatan dan kelemahan serta mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi oleh Griya Cokelat Ngelaggeran
2. Merumuskan strategi pengembangan industri cokelat di Griya Cokelat Nglanggeran
3. Merumuskana strategi pengembangan yang dapat menjadi prioritas untuk bisa diterapkan pada industri Griya Cokelat Nglanggeran

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi terkait pengembangan UMKM berbasis potensi daerah sekitar
2. Bagi penggiat UMKM Griya Cokelat Nglanggeran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu formulasi strategi untuk meminimalkan kelemahan dan memaksimalkan kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan maupun informasi mengenai usaha Griya Cokelat Nglanggeran, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.